

INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MODERAT DAN TOLERAN SISWA DI ERA DIGITAL

Nur Fais¹, Riska Aprilia², Nurul Mubin³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: phaiss00@gmail.com¹, riskaaprilia167@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze the integration of multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) as an effort to develop students' moderate and tolerant character in the digital era. The research applies a library research approach using a descriptive qualitative method through content analysis of relevant literature. The findings indicate that PAI plays a strategic role in shaping students' character through the internalization of multicultural values such as tolerance, justice, and respect for diversity. The integration of these values can be implemented through contextual, collaborative, and value-based learning approaches, as well as constructive dialogue, debate, case studies, and social simulations. Furthermore, Islamic education teachers are expected to be adaptive to digital developments to guide students in critically assessing information and understanding religious teachings in a moderate way. The digital era presents both challenges and opportunities for teachers to optimize digital media in creating interactive, inclusive, and contextually relevant learning. Thus, integrating multicultural values into PAI serves as a crucial foundation for developing Muslim generations who are faithful, intelligent, tolerant, and capable of living harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural Values, Moderation, Tolerance, Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis konten dari berbagai sumber yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam pengembangan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, berbasis nilai, serta melalui dialog, debat konstruktif, studi kasus, dan simulasi sosial. Selain itu, guru PAI perlu bersikap adaptif terhadap kemajuan teknologi digital agar dapat membimbing siswa dalam menyeleksi informasi dan memahami ajaran agama secara moderat. Kehadiran era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk memanfaatkan media digital dalam pembelajaran yang interaktif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi fondasi penting bagi terbentuknya siswa Muslim yang beriman, berwawasan luas, menghargai perbedaan, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai Multikultural, Moderasi, Toleransi, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat pada era digital telah membawa dampak signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Revolusi digital ini menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari sistem konvensional menuju pola yang lebih interaktif, dinamis, dan berbasis teknologi. Pergeseran tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap metode dan media pembelajaran, tetapi juga terhadap cara berpikir peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Jumari dan M. Sukron Djazilan, "INTEGRASI NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL", An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja Vol 5. No 1, thn 2025, hal. 35.

Dalam konteks masyarakat modern, dinamika sosial dan budaya mengalami peningkatan kompleksitas akibat derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan besar terhadap nilai-nilai tradisional dan orientasi keagamaan. Fenomena ini melahirkan polarisasi nilai antara kelompok yang berusaha mempertahankan kemurnian ajaran agama dengan kelompok yang lebih terbuka terhadap pengaruh global dan modernitas. Perbedaan cara pandang tersebut kerap memunculkan gesekan sosial dan intelektual, terutama ketika muncul sikap fanatisme, eksklusivisme, dan penolakan terhadap keberagaman. Ketegangan ini kemudian tercermin dalam bentuk sikap intoleransi, konflik antarmazhab, maupun perdebatan seputar legitimasi kebenaran keyakinan tertentu.²

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku sosial. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain yang diajarkan melalui PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki integritas tinggi.³

Sejalan dengan perkembangan zaman, PAI harus terus berinovasi dan mengadaptasi metode pembelajarannya agar tetap sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Proses pembelajaran seharusnya menekankan pada dialog antara nilai-nilai agama dan budaya, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, PAI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menciptakan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan konteks.⁴

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berperan dalam membentuk karakter moderat siswa di era digital. Melalui pendekatan multikultural yang menekankan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati sosial, PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk dan beragam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis Berbagai sumber yang penting tentang penggabungan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan pembahasan ini ialah menggali pemahaman teoritis dan konseptual mengenai nilai-nilai multikultural, moderasi beragama, serta peran pendidik dalam menumbuhkan karakter moderat dan toleran pada peserta didik di era digital.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai referensi ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian.⁶ Data yang digunakan berasal dari sumber primer berupa literatur utama tentang pendidikan Islam dan multikulturalisme, serta sumber sekunder seperti laporan penelitian, ensiklopedia, dan kebijakan pendidikan nasional.⁷

² Ahmad Muafiq dan Chusnul Muali, "STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA", Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10 No. 03, thn 2025, hal. 231.

³ Sadiyah dkk, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia", Jurnal Al-Hikam, 3(1), thn. 2022, hal. 18-32.

⁴ Muhammad Muhyidin dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing", JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Vol. 5. No. 2, thn 2025, hal. 223.

⁵ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", California: Sage Publications, thn 2018, hal. 35.

⁶ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya, thn 2017, hal. 6.

⁷ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", Bandung: Rosda, thn 2019, hal. 45.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri literatur ilmiah menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.⁸ Analisis dilakukan melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.⁹ Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan kajian terhadap literatur terkini agar hasil penelitian valid serta kontekstual dengan pendidikan Islam di era digital.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata integrasi berasal dari istilah Inggris *integration*, yang berarti proses menyatukan atau menggabungkan berbagai unsur sehingga membentuk satu kesatuan yang selaras dan utuh. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 326). Dalam konteks bahasa Indonesia, integrasi diartikan sebagai proses pembauran berbagai unsur yang berbeda hingga membentuk kesatuan yang padu, seimbang, dan berfungsi secara selaras dalam suatu sistem. Integrasi dapat terjadi pada berbagai bidang kehidupan, seperti integrasi bangsa, kebudayaan, kelompok sosial, hingga integrasi wilayah.¹¹

Integrasi bangsa misalnya menggambarkan proses penyatuan kelompok-kelompok sosial dan budaya ke dalam satu kesatuan wilayah dan identitas nasional. Integrasi kebudayaan menekankan penyesuaian unsur-unsur budaya yang berbeda agar tercipta keserasian dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, integrasi kelompok menunjukkan proses penyesuaian perbedaan perilaku antarindividu dalam satu kelompok sosial agar tercapai keharmonisan. Adapun integrasi wilayah mengandung makna penyatuan unit-unit politik atau sosial ke dalam sistem pemerintahan yang terpusat. Dalam semua makna tersebut, inti dari integrasi adalah keterpaduan, kebulatan, dan kesatuan yang tidak terpecah.

Dalam dunia pendidikan, integrasi tidak hanya merujuk pada penyatuan berbagai komponen pembelajaran, tetapi juga mencakup penggabungan nilai-nilai universal dan lokal ke dalam praktik pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi berarti upaya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan kondisi sosial, budaya, dan kebangsaan yang ada. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang bersifat integratif tidak hanya menekankan aspek ritual dan dogma, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keragaman masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu, istilah multikultural berasal dari kata *multiculturalism*, yang pertama kali digunakan di Kanada sekitar tahun 1950-an sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman etnis dan budaya dalam masyarakat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas bangsa. Di berbagai negara, istilah tersebut memiliki padanan makna yang berbeda: Amerika Serikat menggunakan istilah *melting pot society* untuk menggambarkan proses peleburan berbagai budaya menjadi satu identitas nasional, sementara India menyebutnya sebagai *composite society*, yang menekankan perpaduan antara berbagai elemen sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Indonesia mengusung prinsip yang sejalan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “beragam tetapi tetap satu kesatuan”. Semboyan ini mencerminkan sifat

⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung: Alfabeta, thn 2018, hal. 308.

⁹ Krippendorff, Klaus, “*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*”, California: Sage, 2013, hal. 87.

¹⁰ Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman, “*Qualitative Data Analysis*” (London: Sage, 2014), hlm. 278.

¹¹ Departemen Agama RI. “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Surya Cipta Aksara, Jakarta, 1993.

masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun tradisi, tetapi tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai multikultural di Indonesia menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kekuatan bangsa. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut berfungsi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, adil, serta berkeadaban sosial di kalangan peserta didik.¹²

Penggabungan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI menjadi semakin penting mengingat kondisi masyarakat yang beragam dan terus berkembang.. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. PAI adalah proses penanaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan antara guru dan siswa dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah. Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, PAI harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial.¹³

Pada pelaksanaannya, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beragam pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan diarahkan pada pembentukan karakter.. Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru PAI untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan inklusif kepada siswa:¹⁴

1. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
Pendekatan ini berupaya mengaitkan materi pembelajaran agama dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi permasalahan sosial seperti perbedaan keyakinan, kemiskinan, lingkungan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat menjadi solusi bagi problem kemanusiaan modern.
2. Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Learning*)
Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan sosial lintas budaya. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat multikultural.
3. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*)
Model ini menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui contoh yang diberikan guru, kegiatan refleksi diri, serta pengalaman praktik langsung. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang menjadi dasar bagi berkembangnya sikap moderat dan toleran pada peserta didik.
4. Metode Dialog dan Debat Konstruktif
Pemberian ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berdebat secara sehat sangat penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar diskusi berlangsung dengan argumentasi logis dan etika yang baik.
5. Studi Kasus dan Simulasi Sosial

¹² Nirwana dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap 6 Gandangbatu Sillanan", Al-Ibrah, Vol. 13. No. 2, thn 2025, hal. 154.

¹³ Mokh. Iman Firmansyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI", Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019, hal, 83.

¹⁴ Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi, "INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", Fikrah: Journal of Islamic Education, Vol. 8 No. 2, thn 2024, hal. 207-212.

Melalui studi kasus, siswa diajak menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan konflik sosial, intoleransi, atau ketidakadilan. Dengan simulasi, siswa berlatih menyelesaikan masalah secara adil, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penerapan berbagai pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih dinamis dan bermakna. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sosial yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman. Integrasi nilai-nilai multikultural ini menjadi pondasi bagi terciptanya generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta berwawasan luas dan terbuka terhadap perbedaan.

Pembentukan Karakter Moderat dan Toleran Dan Toleran Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsep moderasi dalam konteks pendidikan agama Islam merujuk pada kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak condong ke ekstrem. Kata moderasi berasal dari istilah *moderation*, yang memiliki makna “*sikap sedang*” atau “*tidak berlebihan*”. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diadopsi menjadi “moderasi,” yang dalam KBBI diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menjauhi tindakan yang bersifat ekstrem. Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keadaan seimbang atau berada pada posisi tengah, tidak berlebihan maupun kurang. Ketika diterapkan dalam konteks beragama, istilah moderasi beragama berarti sikap yang mengedepankan pengendalian diri, mengurangi potensi kekerasan, dan menolak praktik-praktik ekstrem dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹⁵

Selain moderasi, nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa. Toleransi, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *tolerance*, merujuk pada sikap menerima perbedaan, menghormati pandangan lain, serta bersedia hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam bahasa Arab, istilah *tasamuh* berarti bermurah hati, sedangkan *tasahul* memiliki makna bersikap memudahkan atau tidak memberatkan orang lain. Konsep toleransi ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, kerukunan sosial, dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat.

Kerukunan, sebagaimana dijelaskan dalam KBBI terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dimaknai sebagai keadaan hidup bermasyarakat dengan keselarasan hati serta komitmen untuk menghindari konflik dan pertentangan. Inti dari kerukunan adalah terciptanya suasana sosial yang damai, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai. Apabila nilai ini dijadikan prinsip dasar, kerukunan dapat menjadi fondasi ideal bagi terbentuknya masyarakat yang inklusif, beradab, dan penuh keharmonisan. Dengan demikian, moderasi, toleransi, dan kerukunan menjadi tiga pilar penting dalam pendidikan karakter yang menekankan terciptanya interaksi sosial yang aman, sehat, dan nyaman.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis dalam menumbuhkan moderasi dan toleransi. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar materi ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru PAI berperan dalam membina kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moderat, toleran, dan harmonis dalam interaksi sehari-hari. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis sekolah, termasuk mentoring, pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik ibadah yang menekankan etika sosial. Melalui arahan guru, siswa mampu menjalin interaksi yang harmonis dengan pendidik, teman sebaya, maupun anggota masyarakat, sehingga tercipta suasana yang aman, damai, dan terhindar dari potensi konflik.¹⁶

¹⁵ Mhd. Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hal. 144.

¹⁶ Mudrik, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial”, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 6, No. 3, Maret 2023, hal 2.

Pembentukan karakter moderat dan toleran pada siswa dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai pendekatan Pendidikan Agama Islam yang saling terintegrasi. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, termasuk praktik toleransi antarumat beragama. Pendekatan kolaboratif dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan sosial yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pembelajaran berbasis nilai menekankan praktik keteladanan guru, refleksi, dan penerapan nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan saling menghormati.

Metode dialog dan debat, studi kasus, serta simulasi menjadi sarana untuk melatih berpikir kritis, menganalisis perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara adil. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menilai, mendiskusikan, dan merumuskan solusi terhadap perbedaan yang ada. Dengan penerapan metode-metode ini secara konsisten, siswa akan terbiasa menghadapi dinamika sosial dengan sikap moderat, toleran, dan konstruktif.

Kombinasi pendekatan dan metode yang terintegrasi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang beragam. Siswa yang dibina dengan pendekatan ini cenderung lebih responsif terhadap perbedaan, mampu berinteraksi secara harmonis, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang tinggi, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan sikap yang bijaksana dan damai.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai moderasi dan toleransi tidak hanya menekankan pengajaran ritual atau teori semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial siswa, membentuk karakter yang mampu menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan kerukunan di tengah masyarakat yang pluralistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter yang selaras dengan prinsip Islam, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemikiran kritis yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Tantangan Dan Peluang Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Moderat dan Toleran Siswa Di Era Digital

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dituntut untuk memiliki sikap yang responsif, adaptif, dan bijaksana dalam menghadapi dinamika ini. Peserta didik saat ini menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan mudah diakses, termasuk konten-konten keagamaan yang terkadang sempit, ekstrem, atau menyesatkan. Hal ini menimbulkan risiko terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal moderasi beragama dan toleransi antarumat.

Dalam konteks ini, peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memilah informasi secara cermat, dan memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang logis, seimbang, serta moderat. Guru PAI perlu memadukan pengajaran tradisional dengan keterampilan literasi digital, sehingga siswa dapat menilai dan menyaring berbagai informasi yang mereka peroleh dari media sosial maupun platform digital lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pola pikir yang terbuka, rasional, dan toleran, sekaligus menghindarkan mereka dari pengaruh ideologi yang sempit atau pemahaman keagamaan yang ekstrem. Dengan demikian, guru PAI memainkan peran strategis dalam

membentuk generasi Muslim yang moderat, berwawasan luas, dan mampu menjaga harmonisasi kehidupan beragama serta berbangsa.¹⁷

Di era digital, guru memiliki berbagai peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan agama. Salah satunya adalah memanfaatkan teknologi informasi dalam penyampaian materi secara menarik, interaktif, dan edukatif. Contohnya, guru dapat menggunakan video pembelajaran, infografis, animasi, atau platform daring untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep agama. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan variasi dalam pembelajaran, tetapi juga membantu siswa melihat keterkaitan antara teknologi dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama Islam dapat mengembangkan program literasi digital yang khusus ditujukan untuk guru maupun siswa. Program semacam ini mencakup pembelajaran tentang keterampilan pencarian informasi yang efektif, penilaian kritis terhadap sumber daya digital, serta penggunaan platform online secara aman dan bertanggung jawab. Dengan bekal literasi digital, siswa tidak hanya mampu menyeleksi informasi dengan tepat, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas wawasan, menumbuhkan toleransi, dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial mereka.¹⁸

Selain tantangan dalam menghadapi informasi digital yang berlimpah, guru juga dihadapkan pada kebutuhan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik secara konstruktif. Kompetensi ini penting agar siswa dapat menghadapi situasi sosial yang kompleks, menghindari polarisasi, serta mampu menjaga kerukunan dan kedamaian di lingkungan masyarakat. Perpaduan antara literasi digital, pemahaman agama yang moderat, dan keterampilan sosial membentuk fondasi yang kokoh bagi siswa untuk menjadi pribadi yang toleran, cerdas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan kata lain, tantangan era digital dapat diubah menjadi peluang bagi guru PAI untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dan informasi yang cepat. Guru yang mampu memanfaatkan peluang ini dengan baik akan mampu mencetak generasi Muslim yang berpikiran kritis, moderat dalam beragama, dan tanggap terhadap perkembangan zaman, sekaligus berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai.

Secara keseluruhan, integrasi literasi digital dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai elemen penting yang mendukung tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk siswa yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Melalui strategi ini, guru PAI menjadi agen perubahan yang efektif, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang konstruktif dan humanis di era digital.

D. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi penting untuk membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan harmonis. Integrasi ini menggabungkan nilai-nilai Islam universal dengan konteks sosial, budaya, dan kebangsaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang pluralistik.

¹⁷ Muhammad Muhyidin dkk, *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing”*, JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Vol. 5. No. 2, thn 2025, hal. 223.

¹⁸ Wirda Ningsih dan zalisman, *“pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam konteks global”*. Cet. 1, 2024.PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hal.21-22.

Pendekatan pembelajaran PAI yang efektif mencakup pendekatan kontekstual, kolaboratif, berbasis nilai, dialog-debat, studi kasus, dan simulasi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara adil. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran etis, kemampuan sosial, dan pemahaman praktis terhadap moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan sosial.

Di era digital, guru PAI menghadapi tantangan berupa arus informasi yang cepat dan beragam, termasuk konten keagamaan yang sempit atau ekstrem. Namun, era digital juga menawarkan peluang melalui literasi digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan program edukatif berbasis daring yang dapat memperkuat pemahaman agama dan karakter siswa. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk memilah informasi, berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai moderasi dan toleransi.

Dengan penerapan strategi pembelajaran yang terintegrasi dan pemanfaatan teknologi secara tepat, pendidikan agama Islam mampu membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, cerdas, adaptif, dan berperilaku humanis, sekaligus berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Jumari dan M. Sukron Djazilan, "INTEGRASI NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL", *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* Vol 5. No 1, thn 2025, hal. 35.
- Ahmad Muafiq dan Chusnul Muali, "STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 03, thn 2025, hal. 231.
- Sadiyah dkk, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Al-Hikam*, 3(1), thn. 2022, hal. 18-32.
- Muhammad Muhyidin dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing", *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)* Vol. 5. No. 2, thn 2025, hal. 223.
- John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", California: Sage Publications, thn 2018, hal. 35.
- Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya, thn 2017, hal. 6.
- Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", Bandung: Rosda, thn 2019, hal. 45.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", Bandung: Alfabeta, thn 2018, hal. 308.
- Krippendorff, Klaus, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology", California: Sage, 2013, hal. 87.
- ¹ Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 2014), hlm. 278.
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Surya Cipta Aksara, Jakarta, 1993.
- Nirwana dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap 6 Gandangbatu Sillanan", *Al-Ibrah*, Vol. 13. No. 2, thn 2025, hal. 154.
- Mokh. Iman Firmansyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019, hal, 83.
- Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi, "INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 2, thn 2024, hal. 207-212.
- Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hal, 144.

Nur Fais, Riska Aprilia, Nurul Mubin

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

- Mudrik, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial”, *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6, No. 3, Maret 2023, hal 2.
- Muhammad Muhyidin, Syapik Shiharudin, Ikhsan Maulana, Tuti Nuriyati, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing*”, *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)* Vol. 5. No. 2, thn 2025, hal. 223.
- Wirda Ningsih, zalisman, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*”. Cct. 1, 2024.PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hal.21-22.